

Implementation of the Deep Learning Approach in Social Studies at SMP Negeri 28 Pontianak

Alsha Septianie^{*1}, Alifah Dzakiyyah Putri², Eva Musarrofa³, Dina Fitriana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Abstract

This research examines how deep learning is implemented in Social Studies (IPS) classes at SMP Negeri 28 Pontianak through a qualitative descriptive design. Data on classroom processes, student activities, and the experiences of teachers and students were gathered via observations and interviews. Analysis followed three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results reveal that the approach is reflected in group discussions, analysis of social problems, student presentations, utilization of the surrounding environment, and digital media. Such activities motivate students to take an active role, relate IPS topics to everyday life, and deepen their understanding of social phenomena. The study concludes that deep learning can support IPS classes that are more active, meaningful, and contextual.

Keywords: Deep Learning, Social Studies Learning, Deep Learning Pedagogy

Submitted: 26 August 2026; Reviewed: 5 October 2026; Accepted: 19 October 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5426

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 28 Pontianak

Abstrak

Studi ini bertujuan memaparkan bagaimana pendekatan deep learning diterapkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 28 Pontianak, dengan rancangan kualitatif deskriptif. Proses pembelajaran, kegiatan siswa, serta pengalaman guru dan siswa dikumpulkan lewat observasi dan wawancara. Pengolahan data melewati tiga tahap, yakni reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan memperlihatkan bahwa pendekatan ini terwujud dalam diskusi kelompok, kajian masalah sosial, presentasi, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta media digital. Rangkaian kegiatan tersebut memicu keaktifan siswa, membantu mereka mengaitkan materi IPS dengan keseharian, dan memperdalam pemahaman atas berbagai gejala sosial. Dengan begitu, deep learning berpotensi mendukung pembelajaran IPS yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

Kata Kunci: Deep Learning, Pembelajaran IPS, Pembelajaran Mendalam

* Corresponding Author: Alsha Septiani, alshaseptianie1@gmail.com, Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan pada abad ke-21 tidak berhenti pada penguasaan isi pelajaran. Siswa juga dituntut mampu berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Untuk itu, kegiatan belajar idealnya memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, mengerti konsep, dan menghubungkan pengetahuan dengan masalah yang mereka temui sehari-hari. Weng et al. (2023), melalui kajian mengenai pembelajaran berbasis desain, menekankan bahwa peran aktif siswa merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran mendalam. Temuan itu dapat dijadikan landasan untuk menyusun pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memperhatikan pengalaman belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut ialah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Dalam studi ini, *deep learning* diposisikan sebagai pendekatan pedagogis dan bukan sebagai teknologi *artificial intelligence*. Pendekatan tersebut berpijak pada tiga prinsip: pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Ketiganya mengarahkan siswa agar mengerti tujuan belajarnya, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, dan terlibat dalam aktivitas belajar yang menarik. Andayanie et al. (2025) memandang ketiga prinsip itu sebagai komponen penting dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Pada intinya, *deep learning* adalah pendekatan yang mengutamakan terbentuknya pemahaman yang kuat melalui keterlibatan aktif siswa. Berlawanan dengan pembelajaran yang mengandalkan hafalan, pendekatan ini mendorong siswa mengerti konsep, melatih kemampuan berpikir, dan mengaitkan pengetahuan dengan beragam masalah yang mereka hadapi. Karena itu, *deep learning* cocok diterapkan dalam IPS, sebab siswa memperoleh kesempatan menelaah berbagai gejala sosial secara lebih kritis dan sesuai konteks. Astono et al. (2026) membahas potensi pembelajaran mendalam sekaligus hambatan penerapannya dalam pendidikan di Indonesia. Meski demikian, pelaksanaannya tetap harus direncanakan agar sejalan dengan tujuan belajar, ciri-ciri siswa, dan keadaan sekolah.

Dalam pelajaran IPS, pendekatan *deep learning* relevan karena materinya lekat dengan kehidupan bermasyarakat, relasi antarmanusia, lingkungan, dan beragam gejala sosial. IPS memungkinkan siswa mengamati kejadian di sekitar, membicarakan masalah sosial, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Fathurahman et al. (2023) menelaah kaitan antara pembelajaran literasi dan numerasi dalam IPS dengan keterampilan abad ke-21 siswa. Kajian itu menegaskan arti penting IPS bagi pengembangan keterampilan siswa, meskipun tidak secara khusus membahas *deep learning*.

Penelitian mengenai penerapan *deep learning* dalam IPS di tingkat SMP telah dilakukan, misalnya oleh Waluyati et al. (2025) di SMPN 2 Sape, Kabupaten Bima. Studi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam IPS sudah menjadi salah satu topik kajian pendidikan. Walau begitu, pelaksanaannya masih perlu diteliti sesuai dengan keadaan dan ciri masing-masing sekolah. Perbedaan lingkungan sekolah, karakter siswa, dan strategi mengajar guru dapat menghasilkan gambaran penerapan yang berlainan. Oleh sebab itu, penelitian di sekolah lain dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan *deep learning* dalam IPS.

Hasil peninjauan awal di SMP Negeri 28 Pontianak memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS dijalankan melalui berbagai aktivitas, antara lain diskusi kelompok, kajian masalah sosial, presentasi, dan penggunaan media belajar. Materi pun dihubungkan dengan lingkungan siswa, contohnya budidaya lidah buaya di Siantan dan Tugu Khatulistiwa di Pontianak. Konteks lokal ini berpeluang membantu siswa mengerti materi IPS lewat peristiwa yang dekat dengan keseharian mereka. Karena itulah penerapan *deep learning* di sekolah tersebut layak dikaji, baik dari sisi kegiatan yang dijalankan guru maupun pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah memaparkan penerapan pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 28 Pontianak. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran, strategi guru, keterlibatan siswa, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hasilnya diharapkan memberi gambaran mengenai praktik pembelajaran mendalam dalam konteks IPS di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memaparkan penerapan *deep learning* dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 28 Pontianak. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran dapat dipahami sebagaimana kenyataannya di lapangan. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji gejala dalam situasi alamiah, dengan

peneliti sebagai alat utama, beragam teknik pengumpulan data, dan analisis induktif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Pontianak pada 8 Mei 2026.

Pengumpulan data memakai tiga teknik: observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pada observasi nonpartisipan, peneliti memantau kegiatan belajar IPS tanpa terlibat langsung. Objek pengamatan mencakup aktivitas guru dan siswa, keterlibatan siswa, jalannya diskusi, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta kegiatan refleksi. Banyaknya observasi mengacu pada catatan kegiatan penelitian yang tersedia.

Tiap informan diwawancarai sekali selama kurang lebih 15–20 menit. Wawancara ditujukan untuk menggali keterangan tentang penerapan *deep learning* dalam IPS, termasuk jalannya pembelajaran dan pengalaman siswa saat belajar. Jawaban informan dicatat dan direkam. Cara ini memudahkan peneliti memperoleh informasi sesuai fokus penelitian dan mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan.

Dokumentasi berperan sebagai data penunjang yang melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan disesuaikan dengan bukti yang benar-benar diperoleh selama penelitian, seperti foto kegiatan bila tersedia. Perangkat penelitian terdiri dari pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2022) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Analisis data menerapkan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan diringkas sesuai tujuan penelitian. Setelah itu, data dipaparkan secara deskriptif agar informasi dari berbagai sumber dapat dikaji secara sistematis. Kesimpulan diambil dan diverifikasi melalui penafsiran data yang telah dipaparkan, kemudian dicocokkan dengan bukti yang terkumpul.

Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari dua guru IPS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan lima siswa kelas VIII. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan. Perbandingan tersebut digunakan untuk menguji konsistensi informasi serta menemukan kesesuaian maupun perbedaan antarsumber dan antarteknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil disajikan menurut indikator penelitian dengan bertumpu pada data observasi dan dokumentasi, yakni diskusi dan kolaborasi, pembelajaran kontekstual, analisis masalah sosial, pemanfaatan media digital, dan keterlibatan siswa.

A. Pelaksanaan Deep Learning dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi menemukan empat bentuk kegiatan belajar: diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar, penggunaan media digital, dan analisis masalah sosial. Dalam diskusi kelompok, siswa saling bertukar informasi dan menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran kontekstual, guru mengangkat budidaya lidah buaya di wilayah Siantan dan Tugu Khatulistiwa sebagai konteks belajar.

Untuk media digital, guru memakai video pembelajaran dan sumber belajar daring. Pada kegiatan analisis masalah sosial, siswa dibimbing untuk memahami suatu persoalan, menemukan sebab dan dampaknya, lalu membahas kemungkinan jalan keluarnya.

B. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi, siswa terlihat mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan menganalisis masalah sosial. Penelitian ini tidak mengukur perubahan pemahaman konseptual, sehingga data yang dipaparkan hanya menggambarkan keterlibatan siswa sebagaimana tampak dalam pengamatan dan dokumen pembelajaran.

2. Pembahasan

A. Pelaksanaan Pembelajaran dan Kesiapan Guru

Kegiatan yang teramati menunjukkan bahwa *deep learning* dijalankan dalam proses belajar di kelas. Ismayani & Wahyudi (2025) menyatakan bahwa kesiapan sekolah dan penguatan kapasitas pendidik merupakan faktor penting bagi penerapan pembelajaran mendalam. Temuan di SMP Negeri 28 Pontianak sejalan dengan hal itu, karena diskusi, konteks lokal, dan media digital menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Diskusi, presentasi, dan analisis masalah sosial menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang diuraikan Jovanović et al. (2021). Fathurahman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa IPS dapat menunjang keterampilan abad ke-21 melalui aktivitas yang mendorong siswa mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan.

B. Pembelajaran Kontekstual, Media Digital, dan Analisis Masalah Sosial

Waluyati (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* dalam IPS memadukan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pemanfaatan budidaya lidah buaya dan Tugu Khatulistiwa mencerminkan karakter *meaningful learning*, sebab materi dihubungkan dengan lingkungan hidup siswa. Temuan ini sejalan dengan Kusumaningsih & Wiratmoko (2024), yang memperlihatkan bahwa objek nyata di sekitar siswa dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Penggunaan video pembelajaran dan sumber belajar daring selaras dengan penelitian Nora et al. (2026), yang mengombinasikan media digital berbasis Google Sites dengan *project-based learning* untuk mengaktifkan siswa. Sementara itu, kegiatan analisis masalah sosial dan kerja kelompok sejalan dengan Chamidah et al. (2026), yang menerapkan IPS berbasis proyek pada siswa kelas VIII untuk membangun pemahaman sosial dan sikap toleransi, serta dengan Sihombing et al. (2025), yang menemukan bahwa IPS berbasis proyek dapat mendukung komunikasi dan kolaborasi siswa.

C. Keterlibatan Siswa dan Keterbatasan Penelitian

Data penelitian ini melukiskan proses belajar yang diamati, bukan perubahan hasil belajar. Keterlibatan siswa terlihat dari aktivitas bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, presentasi, dan menganalisis masalah sosial. Dengan mengaitkan materi pada lingkungan sekitar, siswa dapat melihat hubungan antara materi IPS dan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, data bertumpu pada observasi dan dokumentasi, sehingga pandangan guru dan siswa tentang pembelajaran belum terungkap secara langsung. Kedua, tidak adanya pengukuran kuantitatif membuat temuan tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar. Penelitian berikutnya dapat menambahkan wawancara untuk menggali pemahaman guru dan pengalaman siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *deep learning* dalam IPS di SMP Negeri 28 Pontianak dijalankan melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan sosial siswa, diskusi kelompok, analisis masalah sosial, refleksi pembelajaran, dan pemanfaatan media digital. Dalam praktiknya, guru membimbing siswa untuk menelusuri persoalan sosial, menyampaikan dan menanggapi pendapat, serta mengaitkan konsep IPS dengan situasi nyata.

Berdasarkan temuan lapangan, rangkaian kegiatan tersebut memunculkan keterlibatan aktif, proses berpikir kritis, dan pemahaman konseptual siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini menggambarkan praktik dan dinamika belajar di lokasi penelitian, dan tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan kemampuan siswa.

Deep learning dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran IPS dalam kondisi tertentu, yaitu ketika guru mampu merancang kegiatan kontekstual, menyediakan ruang diskusi dan refleksi, serta didukung oleh media digital yang memadai. Karena penelitian ini dilakukan di satu sekolah dengan desain kualitatif deskriptif, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah atau kelas dengan durasi pengamatan lebih panjang agar gambaran penerapannya lebih menyeluruh. Selain itu, desain kuasi-eksperimen atau penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk mengukur dampak pendekatan ini terhadap kemampuan siswa. Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek juga layak dikaji lebih jauh dengan memperhatikan kendala yang dialami guru dan siswa dalam penerapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 28 Pontianak atas izin dan dukungannya selama penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada guru mata pelajaran IPS dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi serta membantu pengumpulan data. Penulis turut berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah, N., Nasith, A., & Efiyanti, A. Y. (2026). From pluralism to tolerance: The role of project-based social studies learning in Islamic schools. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v13i1.96146>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., Kurniaji, G. T., & Jufriansah, A. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Fathurahman, M. F., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2023). The influence of literacy and numeracy learning in IPS subjects on students' 21st-century skills. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 90–96. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.59192>
- Ismayani, A., & Wahyudin, D. (2025). Meninjau kesiapan sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(2), 93–108. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i2.1256>
- Jovanović, J., Saqr, M., Joksimović, S., Gašević, D., & Kurdi, A. (2021). Students matter the most in learning analytics: The effects of internal and instructional conditions in predicting academic success. *Computers & Education*, 172, Article 104251. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104251>
- Kusumaningsih, R., Miftahuddin, & Wiratmoko, D. (2024). Utilization of the Song Terus Museum as a learning resource in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 32–40. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v11i2.84019>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nora, D., Frinaldi, A., Sumanti, Fitrisia, A., Gunansyah, G., Hamsidar, & Rambe, K. A. (2026). Integrating Google Sites and project-based learning: Development of digital learning media. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v13i1.92949>
- Astono, I. H., Wahyuningsih, S. E., & Handayani, S. (2026). Deep learning approach: Potentials and challenges in Indonesian education. *Journal of Deep Learning*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.14135>
- Sihombing, J. T., Ratmaningsih, N., & Supriadi, A. (2025). Project based learning berorientasi ESD: Peran guru IPS dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi siswa. *Journal of Educational and Learning Studies*, 8(2), 25–32. <https://doi.org/10.32698/02227>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Waluyati, I., Irfan, & Irmansah. (2025). Integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Sape Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2).
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>